

BAB I

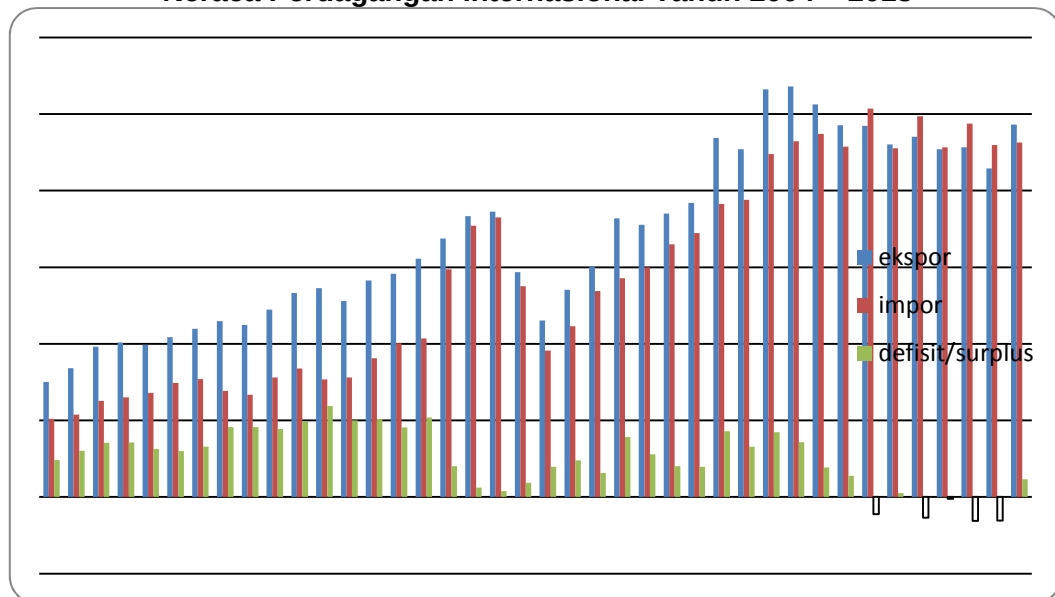
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perdagangan internasional merupakan salah satu aspek yang penting dalam perekonomian setiap mancanegara. Dengan adanya perdagangan internasional tersebut maka perekonomian akan saling terjalin sehingga tercipta suatu hubungan ekonomi yang saling mempengaruhi antara satu negara dengan negara lainnya serta dapat membentuk lalu lintas perdagangan barang dan jasa antarnegara. Perdagangan internasional ini juga dapat diartikan sebagai transaksi dagang antara subyek ekonomi negara yang satu dengan subyek ekonomi negara yang lain. Adapun subyek ekonomi yang dimaksud adalah penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan swasta dan perusahaan negara maupun pemerintah.

Keuntungan perdagangan yang diharapkan dari proses perdagangan internasional ialah bahwa taraf hidup masyarakat dunia dapat ditingkatkan. Maksudnya ialah dengan adanya perdagangan internasional, suatu bangsa dapat memperoleh sejumlah barang dan jasa yang tidak mungkin diperolehnya. Hal ini terjadi karena, pertama distribusi sumber daya (alam, manusia, modal) diantara negara-negara didunia ini serba tidak merata, kedua produksi berbagai macam barang dan jasa memungkinkan berbagai teknologi atau kombinasi sumber daya dengan biaya produksi atau tingkat efisiensi yang berbeda – beda. (Gilarso,1994).

Grafik 1.1
Neraca Perdagangan Internasional Tahun 2004 – 2013



Sumber: BPS diolah,

Dari grafik 1.1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2011 ekspor tertinggi sebesar 203.496,6 juta dollar AS dan impor terbesar di Indonesia pada tahun 2012 sebesar 191.689,5 juta dollar AS. Setiap tahun pada neraca pembayaran selalu meningkat, namun pada tahun 2009 terjadi penurunan sebesar 14,97% sehingga nilainya menjadi 116.510,0 juta dollar AS. (Laporan Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia, 2013).

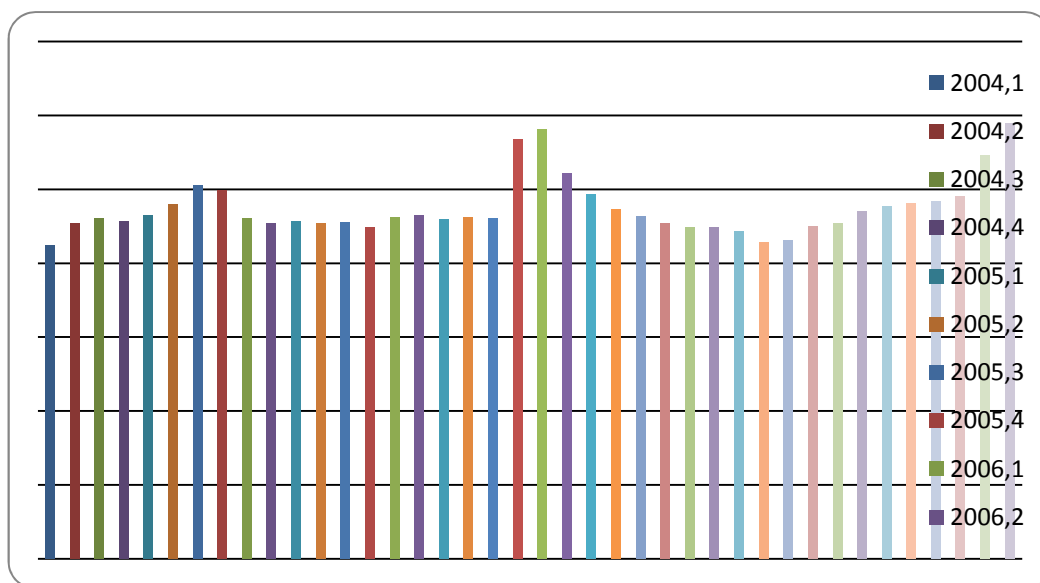
Penurunan tersebut disebabkan karena pada tahun 2008 terjadi krisis keuangan global yaitu krisis yang dialami oleh Amerika Serikat. Krisis Amerika Serikat tersebut berdampak terhadap perekonomian Indonesia yang telah mengalami tekanan yang sangat berat, akibat kerugian yang terjadi di pasar perumahan (*subprime mortgages*) yang berimbas ke sektor keuangan Amerika Serikat maupun ke negara-negara lain di dunia, baik di Eropa, Asia, Australia maupun Timur Tengah. Seperti indeks harga saham di bursa global juga mengikuti keterpurukan indeks harga saham bursa di AS, bahkan di Asia,

termasuk Indonesia, indeks harga saham menurun drastis melebihi penurunan indeks saham di AS sendiri. Hal ini mengakibatkan kepanikan yang luar biasa bagi para investor, sehingga sentimen negatif terus berkembang, yang mengakibatkan banyak harga saham dengan fundamental yang bagus, nilainya ikut turun drastis. (Laporan Perekonomian Indonesia, 2009)

Kemudian pada tahun 2012 dan 2013 ekspor Indonesia kembali mengalami penurunan hal tersebut disebabkan oleh penurunan ekspor migas dan non migas. Pada tahun 2012 nilai ekspor Indonesia menurun sebesar 6,62%, sehingga nilainya menjadi 190.020,3 juta dollar AS. Selanjutnya pada tahun 2013 terjadi lagi penurunan sebesar 3,93%, sehingga nilainya menjadi 182.551,8 juta dollar AS. Hal ini berimbas terhadap nilai tukar mata uang Rupiah ikut melemah terhadap mata uang Dollar AS. Dampak positifnya terhadap Negara Indonesia ialah semakin mudahnya para Investor asing untuk menanamkan sahamnya di Indonesia (Laporan Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia, 2013).

Namun di samping hal tersebut ada dampak negatif yang paling tampak bagi masyarakat Indonesia ialah banyaknya barang asing yang masuk ke Indonesia sehingga pola konsumsi masyarakat juga semakin meningkat karena lemahnya daya ekspor Indonesia ke luar negeri. Selain keadaan yang memprihatinkan di lingkungan bursa saham, nilai tukar mata uang di Asia dan Australia pun ikut melemah terhadap dolar AS. Hal ini lebih dikarenakan kekhawatiran investor asing yang menarik kembali investasinya sehingga menukarkannya ke dalam dolar AS, sehingga mata uang Rupiah menjadi terpuruk dan semakin tertekan. Hal inilah yang mengakibatkan tersendatnya daya ekspor Indonesia ke Negara tujuan.

Grafik 1.2



Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Tahun 2004 – 2013

Sumber: Bank Indonesia diolah,

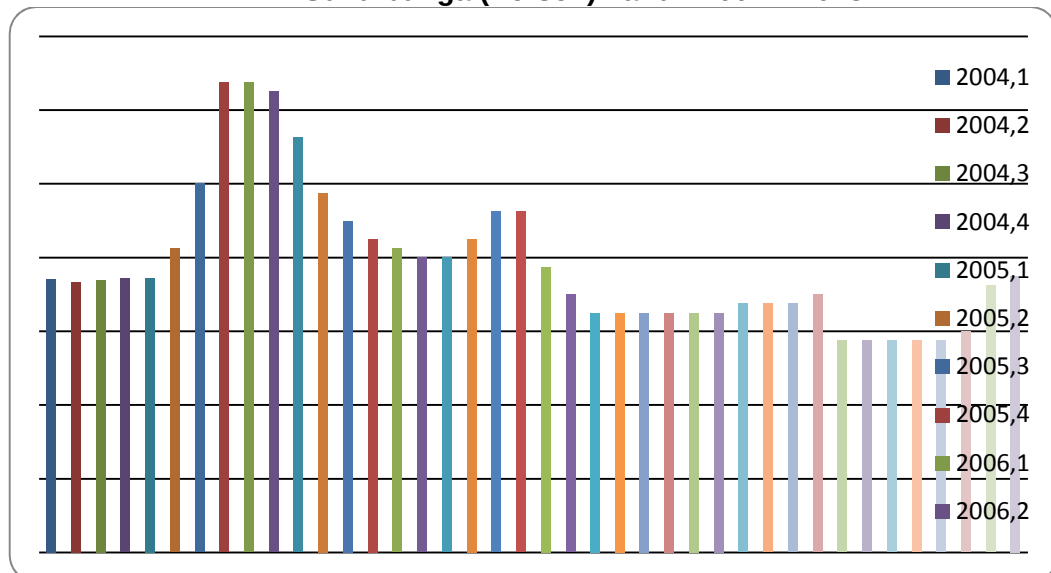
Dari grafik 1.2 dampak krisis Amerika Serikat dengan perekonomian Indonesia terhadap nilai tukar (kurs) dalam krisis keuangan jelas terlihat pada nilai tukar Rupiah (kurs) yang melemah terhadap Dollar AS. Hal ini dikarenakan adanya aliran keluar modal asing akibat kepanikan yang berlebihan terhadap krisis keuangan global. Fenomena terbaru yang berhubungan dengan kurs yaitu terjadinya fluktuasi kurs yang tajam di Indonesia selama periode krisis ekonomi, di mana nilai kurs Dollar AS meningkat.

Selama periode krisis ekonomi kita dapat menyaksikan bahwa nilai kurs ini sangat mempengaruhi kondisi perekonomian domestik. Terpuruknya mata uang domestik terhadap mata uang asing yang menjadi awal dari krisis ekonomi. Pada dasarnya berawal dari permintaan akan uang luar negeri yang begitu tinggi, sedangkan penawarannya terbatas. Hal ini membuat nilai valuta asing (valas) laku keras. Selain itu nilai kurs juga tidak lepas dari variabel-variabel lain seperti tingkat suku bunga dalam dan luar negeri, yang diindikasikan dengan tingkat

inflasi, serta variabel-variabel ekonomi dan non-ekonomi lainnya. Hal-hal itulah yang membuat nilai kurs valas bersifat rentan (*volatile*). Fluktuasi kurs ini membuat sektor-sektor perdagangan dan sektor riil kolaps. Pada saat itu pembangunan Indonesia di segala sector mengalami peningkatan. Tetapi pada saat itu mata uang Dollar AS dan Yen Jepang membubung tinggi. Hal ini berdampak terhadap mata uang Rupiah yang mana pembangunan yang dilaksanakan menjadi beban tanggungan Negara. Hal tersebut berdampak pada suku bunga Indonesia meningkat, yang mana suku bunga tersebut bertujuan untuk menutupi beban tanggungan Negara.

Kemudian terkait hal suku bunga, pada tahun 2005 suku bunga tertinggi sebesar 11,84% dikarenakan terjadi karena naiknya harga minyak dunia yang menyebabkan naiknya harga BB dalam negeri.

Grafik 1.3
Suku bunga (Persen) Tahun 2004 – 2013



Sumber: Bank Indonesia diolah,

Dari grafik 1.3 Dimana tahun 2005 itu terjadi kenaikan harga minyak dunia menjadi penyebab utama naiknya harga BBM dalam negeri sehingga terjadi

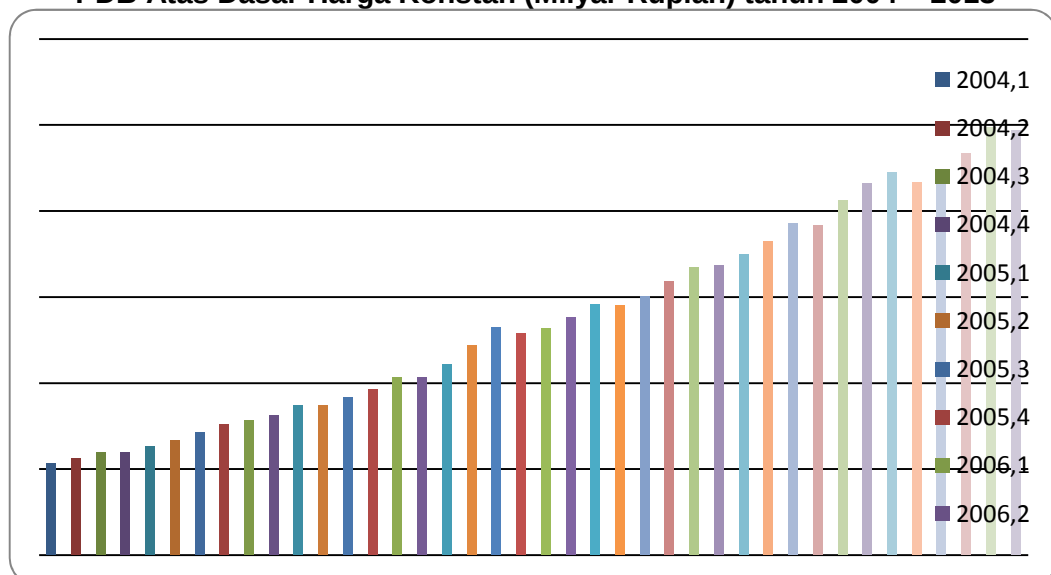
kenaikan suku bunga. Hal ini memaksa otoritas pemerintah untuk menerapkan kebijakan moneter ketat melalui peningkatan suku bunga secara bertahap untuk menutupi beban tanggungan negara. (Laporan Perekonomian Indonesia, 2005)

Tahun 2006, Bank Indonesia mulai menurunkan BI rate. Kebijakan ini dirumuskan secara berhati-hati, terukur, dan konsisten serta kemudian diterapkan secara bertahap. Selain itu pemerintah berfungsi sebagai pengontrol suku bunga yang terjadi dunia dan khususnya di Indonesia. Penurunan BI Rate ini memperoleh respons yang positif di pasar keuangan yang menyebabkan menurunnya suku bunga perbankan, salah satunya suku bunga deposito (Laporan Perekonomian Indonesia, 2006). Pada awal 2007 – 2011 suku bunga mengalami penurunan hal ini disebabkan oleh meredanya tekanan inflasi dan meningkatnya optimisme perekonomian nasional. Secara bertahap perekonomian Indonesia semakin meningkat. (Laporan Perekonomian Indonesia, 2011).

Krisis yang terjadi di Indonesia tidak saja telah memaksa rupiah terdepresiasi sangat tajam, Pendapatan yang menurun serta inflasi yang melambung tinggi yang juga menimbulkan kontraksi ekonomi yang sangat dalam. Hal ini yang menyebabkan turunnya semua kegiatan produksi secara drastis dan berkurangnya kesempatan kerja sebagai akibat tingginya ketergantungan produsen domestik pada barang dan jasa impor. Pada saat yang sama, kenaikan laju inflasi yang tinggi dan penurunan penghasilan masyarakat telah mengakibatkan merosotnya daya beli sehingga kesejahteraan masyarakat menurun drastis dan kantong-kantong kemiskinan domestik semakin meluas.

Dari informasi tersebut, hampir dapat dipastikan bahwa keseluruhan negara-negara tersebut sedang mengalami dampak krisis keuangan yang berakibat pada perlambatan ekonomi di setiap negara. Lebih lanjut hal ini akan mengakibatkan penurunan kemampuan membeli atau bahkan membayar produk ekspor yang dihasilkan Indonesia, sehingga pada akhirnya akan memukul industri yang berorientasi ekspor di Indonesia.

Grafik 1.4
PDB Atas Dasar Harga Konstan (Milyar Rupiah) tahun 2004 – 2013



Sumber: BPS diolah,

Pada grafik 1.4 terlihat pertumbuhan PDB atas dasar konstan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun selama periode 2004 – 2013. Secara keseluruhan hasil-hasil pembangunan, tercermin pada tingkat pertumbuhan ekonomi nasional yang diukur dari Produk Domestik Bruto (PDB), baik yang dihitung atas dasar harga berlaku, maupun atas dasar harga konstan. Oleh karena itu pemerintah berupaya untuk membantu peningkatan aktifitas ekonomi dalam negeri yang bisa dilakukan sebagai upaya antisipasi dampak krisis yang semakin dalam. Misalnya; membantu sektor UMKM merupakan usaha yang

dominan di Indonesia yang merupakan tulang punggung perekonomian nasional. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengangkat judul ” **ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH (KURS), PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB), DAN SUKU BUNGA TERHADAP EKSPOR DI INDONESIA**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Apakah nilai tukar Rupiah (kurs), PDB, dan suku bunga berpengaruh terhadap ekspor Indonesia periode 2004(I) – 2013(IV) dalam jangka panjang dan jangka pendek?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah nilai tukar Rupiah (kurs), PDB, dan suku bunga berpengaruh terhadap ekspor di Indonesia periode 2004(I) – 2013(IV) dalam jangka panjang dan jangka pendek.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis
 - Dapat menambah wawasan/pengetahuan dalam melakukan penelitian.

2. Manfaat Teoritis

- Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.
- Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan pihak lain yang terkait dalam pengambilan keputusan untuk membuat suatu kebijakan agar lebih tepat dalam perekonomian.